



**MOTIF BATIK GUMELEM SEBAGAI REPRODUKSI BUDAYA
KERATON SURAKARTA DI DESA GUMELEM KABUPATEN
BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :
Sonia Zakia
3401412082

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juni 2016

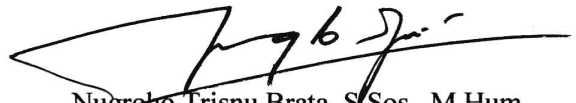
Pembimbing Skripsi I



Drs. Totok Rochana, MA

NIP. 195811281985031002

Pembimbing Skripsi II



Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum.

NIP. 197101142005011003

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A

NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Juni 2016

Penguji I



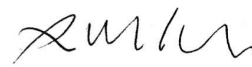
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji II



Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum
NIP. 197101142005011003

Penguji III



Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Mengetahui
Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Sonia Zakia
3401412082

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Membuat rencana adalah mudah. Membuat rencana yang baik tidak semudah itu. Tapi, yang paling sulit adalah melaksanakan rencana yang sederhana dengan baik”

(Mario Teguh)

“Berhentilah menyesali, mulailah mensyukuri. Berhentilah meragukan, dan mulailah melakukan” (penulis).

PERSEMBAHAN

- Bapak Mubarak (Alm) dan Ibu Tuti Mulyani, kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya serta yang selalu mendukung saya demi meraih cita-cita.
- Tantin Wahyuni dan Siti Jamilah, tante saya yang selalu memberikan dukungan semangat sehingga memberi warna dalam langkah-langkah menggapai cita-cita.
- Supriyadi, terimakasih untuk semua dukungan, doa, motivasi dan semangatnya dari awal sampai akhir.
- Teman-teman seperjuangan sosiologi dan antropologi Unnes 2012.
- Atikah Ayu Lestari dan Karina Adelia Putri terimakasih menjadi sahabatku dalam mempengaruhi masa-masa menempuh sarjana.

SARI

Zakia, Sonia. 2016. Motif Batik Gumelem Sebagai Reproduksi Budaya Keraton Surakarta. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing pertama Drs. Totok Rochana, M.A., dan dosen pembimbing kedua Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum. 128 halaman.

Kata Kunci : Desa Gumelem, Motif Batik, Reproduksi

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Desa Gumelem merupakan salah satu desa di Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Desa Gumelem ini memiliki batik yang berkaitan dengan Keraton Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui motif batik Surakarta sebelum adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem, 2) Untuk mengetahui motif batik Surakarta setelah adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem, 3) Untuk mengetahui alasan masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari Surakarta, dan 4) Untuk mengetahui motif batik Gumelem yang mempengaruhi stratifikasi masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara. Subyek penelitian ini adalah pengrajin batik Desa Gumelem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data penelitian diperoleh dengan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Motif batik Surakarta sebelum adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem adalah motif asli dari Keraton Surakarta. 2) Motif batik Surakarta setelah adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem yaitu adanya motif kontemporer. 3) Masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari kebudayaan Surakarta untuk *menguri-nguri* batik, dan ingin mengembangkan batik Gumelem. 4) Motif batik Gumelem mempengaruhi stratifikasi masyarakat, stratifikasi sosial di masyarakat Gumelem ketika masih kademangan, demang dan kerabatnya yang menduduki strata atas masyarakat pada umumnya. Batik menjadi stratifikasi tidak terlepas dari sejarahnya, karena makna yang tinggi terkandung pada setiap motif menjadikan batik menempati strata yang tinggi sekaligus pengguna batik tersebut. Motif batik yang dijadikan stratifikasi masyarakat Desa Gumelem yaitu motif Sido Luhur dan motif Wahyu Temurun.

Saran yang diberikan, 1) Bagi juragan atau pengrajin batik, supaya dapat mengembangkan dan melestarikan bentuk dasar motif batiknya tanpa meninggalkan ciri khas dari Keraton Surakarta. 2) Bagi generasi muda hendaknya dapat meneruskan dan mengembangkan kegiatan membatik.

ABSTRACT

This article aimed to reveal the motif of Batik Gumelem as cultural reproduction of Keraton Surakarta. This study used a qualitative research of case study. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of the study showed that 1) The motif of Batik Surakarta before their local cultural was influenced by local people was the original motive from Keraton Surakarta. 2) Cotemporary motif was the motive of Batik Surakarta after it was influenced by local people. 3) Gumelan people produced the motif of Batik from Surakarta in order to preserve and wanted to develop it. 4) The motif itself was influenced the society stratification, when it was kademangan, demang and their relative in the upper level of society generally. Batik became stratification which was inseparable from the history, because of its the deep meaning contained in every motif, it make batik placed in the high level and also the user of Batik. The Batik motif which was used as the stratification of Gumelan people were Sido Luhur and Wahyu Temurun motif.

Keyword : Batik Motif, Gumelem Village, Reproduction



PRAKATA

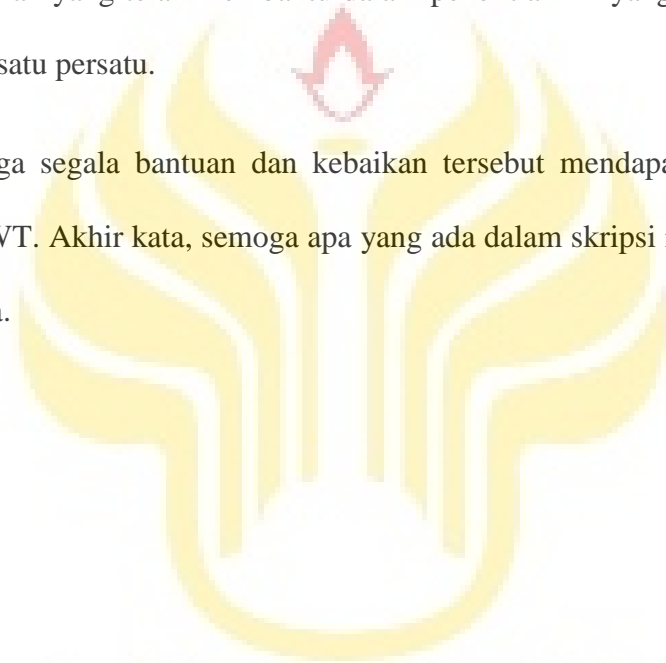
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniannya serta kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Motif Batik Gumelem Sebagai Reproduksi Budaya Keraton Surakarta (Studi Kasus Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara)” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas peran dari berbagai pihak yang turut mendukung, membimbing, dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., penguji skripsi yang telah menyempurnakan hasil penelitian penulis.
4. Drs. Totok Rochana, M.A., dosen pembimbing pertama yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

5. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum., dosen pembimbing kedua yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak Suwarjo dan pengrajin batik yang telah maksimal memberikan bantuan penulis dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	12
A. Deskripsi Teoritis	12
B. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Latar Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	26
C. Sumber Data penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Uji Validitas Data	43
F. Teknik Analisi Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
1. Kondisi Geografis dan Administratif	50
2. Aspek Demografis Desa Gumelem	52
B. Asal-usul Munculnya Batik Tulis Gumelem	59

C. Masyarakat Gumelem Mereproduksi Motif Batik Dari Kebudayaan Surakarta.....	69
1. Alasan masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari kebudayaan Surakarta.....	69
2. Motif batik dari kebudayaan Surakarta yang direproduksi masyarakat Gumelem dan maknanya.....	72
3. Konsumen Batik Gumelem.....	120
D. Motif Batik Gumelem Mempengaruhi Stratifikasi Masyarakat Desa Gumelem.....	123
1. Stratifikasi sosial masyarakat Desa Gumelem.....	123
2. Dasar batik sebagai stratifikasi masyarakat Desa Gumelem.....	127
3. Motif batik yang dijadikan stratifikasi masyarakat Desa Gumelem.....	129
BAB V PENUTUP.....	139
A. Simpulan.....	139
B. Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	142



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir.....	23
Bagan 1 : Alur Analisis Data	48



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Informan Utama	29
Tabel 2	: Daftar Informan Pendukung	31
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Gumelem Kulon	53
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Gumelem Wetan.....	53
Tabel 5	: Daftar Mata Pencaharian Gumelem Kulon.....	53
Tabel 6	: Daftar Mata Pencaharian Gumelem Wetan	54
Tabel 7	: Daftar Tingkat Pendidikan Gumelem Kulon	55
Tabel 8	: Daftar Tingkat Pendidikan Gumelem Wetan	56
Table 9	: Persamaan dan Perbedaan Batik Gumelem dengan Batik Daerah Lain	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gapura Desa Gumelem	50
Gambar 2 : Makam Ki Ageng Gumelem	60
Gambar 3 : Foto penulis dengan Achmad Sujeri selaku juru kunci makam Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Gumelem	64
Gambar 4 : Motif Sido Luhur.....	76
Gambar 5 : Motif Sido Mukti	78
Gambar 6 : Motif Wahyu Temurun Surakarta	79
Gambar 7 : Motif Wahyu Temurun Gumelem.....	79
Gambar 8 : Motif Udan Liris	81
Gambar 9 : Motif Parang Rusak.....	82
Gambar 10 : Motif Kawung.....	83
Gambar 11 : Motif Barong.....	84
Gambar 12 : Motif Cebong Kumpul	87
Gambar 13 : Motif Semen Klewer.....	89
Gambar 14 : Motif Candi Arjuna.....	92
Gambar 15 : Motif Parang cendol.....	94
Gambar 16 : Motif Gilar-Gilar.....	96
Gambar 17 : Motif Kembang Lumbon.....	98
Gambar 18 : Motif Liris Pantun	100
Gambar 19 : Motif Lung Sumanggen	101
Gambar 20 : Motif Parang Salak.....	103
Gambar 21 : Motif Gedong Kosong.....	105
Gambar 22 : Motif Wahyu Temurun Surakarta	109
Gambar 23 : Motif Wahyu Temurun Gumelem.....	109

Gambar 24 : Motif Sido Luhur Surakarta	110
Gambar 25 : motif Sido Luhur Gumelem	110
Gambar 26 : motif Udan Liris Surakarta.....	111
Gambar 27 : motif udan liris Gumelem	112
Gambar 28 : motif parang rusak Surakarta	113
Gambar 29 : motif parang rusak Gumelem.....	113
Gambar 30 : Proses Reproduksi Motif Parang ke Motif Parang Cendhol	115
Gambar 31 : Proses Reproduksi Motif Parang ke Motif Parang Salak.....	115



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	142
Lampiran 2 : Data Informan.....	153
Lampiran 3 : Surat Penelitian.....	157
Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian	159



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai kebudayaan yang beranekaragam. Beragamnya budaya di Indonesia dapat dilihat dari berbagai macam bahasa, tarian, upacara keagamaan maupun pakaian adat. Membahas mengenai pakaian adat, biasanya pakaian adat digunakan oleh masyarakat untuk memperingati hari-hari sakral seperti pernikahan, prosesi ritual bahkan digunakan sebagai pakaian keseharian. Pakaian adat biasanya dibuat dari kain tradisional sesuai dengan ciri khas daerah. Kain tradisional yang terdapat di Indonesia sangat bervariasi, antara lain songket, lurik, tenun, dan batik.

Salah satu budaya yang berbentuk fisik dan banyak digunakan oleh masyarakat Jawa adalah batik. Batik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jawa sehingga tidak salah apabila batik memiliki keunikan tersendiri di mata masyarakat. Batik saat ini telah diangkat sebagai warisan budaya bangsa yang mempunyai ciri khas dan dianggap mampu menunjukkan identitas bangsa. Batik dikenakan oleh pejabat maupun masyarakat luas dalam berbagai acara resmi. Apabila ditelisik secara mendalam batik tidak sekedar digunakan sebagai pakaian saja, melainkan aset budaya bangsa yang wajib untuk dilestarikan

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. Sebelumnya batik telah sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang hak kepemilikannya, antara lain adalah diakuinya batik sebagai milik dari negara Malaysia. Penjelasan ini sejalan dengan argumen (Rachman, 2010: v), yang menjelaskan bahwa UNESCO memasukkan batik Indonesia ke dalam daftar representatif karena telah memenuhi kriteria, antara lain kaya dengan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia, serta memberi kontribusi bagi terpeliharanya warisan budaya tak-benda pada saat ini dan di masa mendatang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi klaim dari negara Malaysia yang dapat merugikan warisan budaya bangsa. Akhirnya UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia.

Berdasarkan perkembangannya, batik dibedakan menjadi tiga yaitu batik keraton, batik pesisir dan batik pedalaman (Wulandari, 2011: 51-52). Batik keraton (batik kalangan keraton, misalnya Keraton Yogya dan Keraton Solo) yang memiliki ragam khusus, hiasan bersifat simbolis, berlatar budaya Hindu, Budha, dan Islam serta memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti soga (merah), indigo (biru), hitam, coklat, dan putih. Batik pesisiran (batik Pekalongan, Indramayu, Cirebon, Garut, Lasem, dan Madura) yang memiliki hiasan natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing karena pesisir atau pantai adalah tempat pertemuan berbagai bangsa (pelabuhan).

Warna-warna di dalam batik pesisiran sangat beraneka ragam dan lebih berani tampil mencolok. Batik pedalaman (batik Bali, Lampung, Abepura, dan lain-lain). Batik pedalaman memiliki motif, corak, dan ragam hiasan yang berbeda dengan batik keraton maupun batik pesisiran. Batik-batik ini sangat eksis di daerah masing-masing, tetapi sering dianggap bukan batik, bahkan sering disebut kain bermotif karena corak dan warnanya yang keluar dari *pakem* (aturan) corak dan warna batik, meskipun cara dan pembuatannya mengikuti proses pembuatan batik namun di luar semua itu, keberadaan batik pedalaman ini telah mengikuti sejarah perkembangan batik di nusantara.

Banyak kota-kota di Jawa Tengah yang terkenal dengan sebutan sebagai “kota batik”, karena memang banyak daerah-daerah dari Jawa Tengah yang menghasilkan kesenian batik dengan segala macam kekhasannya. Secara keseluruhan, belum semua daerah-daerah penghasil kesenian batik yang masuk ke dalam Jawa Tengah ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, kebanyakan masyarakat hanya mengenal batik-batik yang sudah sering dan mudah untuk ditemukan seperti batik dari Pekalongan, Pati, Solo, Jogja dan Lasem. Selain beberapa daerah penghasil batik seperti yang telah diuraikan di atas, masih ada suatu daerah penghasil batik di daerah pedalaman yaitu daerah masuk karsidenan Banyumas lebih tepatnya di Banjarnegara.

Banjarnegara sebenarnya mempunyai kesenian batik yang telah menempuh sejarah panjang pada keberadaannya. Sayangnya batik dari daerah Banjarnegara ini belum bisa sepopuler seperti batik-batik daerah lain yang sudah

lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga batik ini masih jarang untuk ditemukan selain di kota Banjarnegara. Batik dari Banjarnegara ini dinamakan sebagai batik Gumelem. Batik Gumelem ini memiliki suatu motif yang berbeda dengan daerah lainnya.

Penampilan sehelai batik tradisional, baik dari segi motif maupun warnanya, dapat mengatakan kepada kita darimana batik tersebut berasal. Motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat (Wulandari, 2011:117). Seringkali lokasi memberi pengaruh yang cukup besar pada motif batik. Meskipun berasal dari sumber atau tempat yang sama, jika berkembang di tempat yang berbeda, motifnya akan berbeda pula. Setiap motif batik memiliki makna yang berbeda. Makna-makna tersebut menunjukkan ke dalam pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Hingga sekarang nilai-nilai tersebut masih bertahan.

Dalam pembuatan sebuah motif batik, umumnya sangat erat hubungannya dengan berbagai macam faktor yang mendasari terciptanya sebuah motif, mulai dari letak geografis, tata kehidupan, sifat dari daerah pembuat batik, adat-istiadat, kepercayaan yang ada di daerah setempat, keadaan sekitar alam daerah yang bersangkutan, cita rasa, tingkat ketrampilan, kreatifitas dari pembuat motif batik, dan adanya hubungan yang terjadi antar daerah pembatikan. Selain hal tersebut faktor historis ikut andil dalam penentuan motif batik seperti halnya makna historis yang terkandung dalam motif batik Gumelem.

Keberadaan batik Gumelem sendiri ada kaitannya dengan Keraton Surakarta. Keraton Surakarta membawa tradisi batik ke Gumelem sehingga di Desa Gumelem terdapat pengrajin batik. Batik yang dibawa dari Keraton Surakarta tersebut mempunyai banyak motif. Motif-motif tersebut memiliki makna tersendiri yang digunakan oleh si pemakainya. Misalnya, ada salah satu motif batik di Gumelem yang hanya boleh digunakan oleh demang. Pada zaman kademangan batik Gumelem mengalami masa keemasan, namun setelah kademangan runtuh tahun 1959 batik Gumelem ikut punah.

Sering dengan perkembangan zaman, keberadaan batik di masyarakat menjadi hilang. Dengan hilangnya budaya batik tersebut, maka batik tidak lagi diproduksi oleh para pembatik dan juga masyarakat Gumelem. Akibatnya, generasi penerus tidak mengenal lagi bahwa di Gumelem ada sebuah batik.

Hilangnya budaya batik disadari oleh salah seorang warga di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Salah satu masyarakat yang berusaha untuk mengembalikan identitas batik Gumelem seperti semula yaitu Ibu Sutirah. Beliau melakukan usaha untuk menghidupkan kembali tradisi batik di Gumelem.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mengenai batik Gumelem terutama melihat dari aspek motifnya yang mengandung nilai historis dari budaya Keraton Surakarta. Penelitian tersebut tentunya menarik untuk diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul **“Motif**

Batik Gumelem Sebagai Reproduksi Budaya Keraton Surakarta (Studi Kasus Desa Gumelem, Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana motif batik Surakarta sebelum adanya pengaruh budaya potensi desa masyarakat Gumelem?
2. Bagaimana motif batik Surakarta setelah adanya pengaruh budaya potensi desa masyarakat Gumelem?
3. Mengapa masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari kebudayaan Surakarta?
4. Mengapa motif batik Gumelem mempengaruhi stratifikasi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motif batik Surakarta sebelum adanya pengaruh budaya potensi desa masyarakat Gumelem.
2. Untuk mengetahui motif batik Surakarta setelah adanya pengaruh budaya potensi desa masyarakat Gumelem.
3. Untuk mengetahui masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari kebudayaan Surakarta.

4. Untuk mengetahui motif batik Gumelem mempengaruhi stratifikasi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya dalam bidang ilmu antropologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau penelitian lebih lanjut mengenai tradisi batik Gumelem dan budaya keraton.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai batik Gumelem sebagai evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam mengembangkan motif batik Gumelem sebagai identitas batik Banjarnegara. Melalui penelitian ini, secara praktis dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dalam melestarikan tradisi batik.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri masyarakat akan pentingnya melestarikan batik sebagai identitas kebudayaan, khususnya peran masyarakat dalam mengembangkan motif batik Gumelem sebagai identitas batik Banjarnegara.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap judul skripsi dan membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti, sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan dimengerti, juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut.

1. Motif Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berubah menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, “batik” ditulis dengan “bathik”, mengacu pada huruf Jawa “tha” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011: 4).

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011: 113). Motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang akan menjadi sebuah ornamen. Kesatuan motif, pola dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin

disampaikan oleh pencipta motif batik, sehingga dapat disimpulkan bahwa arti dari motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Menurut Rachman (2010:37) mengatakan bahwa motif batik menggambarkan simbol-simbol kehidupan yang mempunyai filosofi tinggi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itulah salah satu hal yang penting dalam pembuatan batik adalah mengerti dan mengenal motif-motif batik, kemudian membuat perbandingan dengan batik yang ada. Motif batik tiap daerah mempunyai ciri khas, tetapi pada dasarnya merupakan suatu ornamen.

Terkait dengan penelitian ini, batik yang dimaksud adalah batik Gumelem. Batik Gumelem merupakan sebuah seni melukis atau menulis di sebuah kain dengan menggunakan lilin khusus sebagai alat pewarnaannya dan canting untuk membantik, serta dibuat oleh masyarakat Gumelem sendiri. Batik ini mempunyai motif yang ada kaitannya dengan sejarah Keraton Surakarta, sehingga batik Gumelem merupakan warisan budaya. Motif batik ini mengalami proses reproduksi kebudayaan dari Keraton Surakarta yang memiliki filosofi tersendiri.

2. Reproduksi Kebudayaan

Pengertian reproduksi kebudayaan menurut Appadurai (dalam Abdullah, 2010:43) menjelaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu di satu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus

menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Di lain pihak, identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru.

Menurut Ermansyah (2005) dalam artikel Antropologi Sosial Budaya menyatakan bahwa secara lebih rinci dapat dipahami bahwa keberadaan seseorang atau sekelompok di tempat baru dengan latar sosial budaya yang berbeda mewujudkan 3 (tiga) proses sosial, yang juga saling berkaitan. Pertama, pengelompokan kembali di dalam latar sosial budaya yang baru. Proses ini merupakan proses yang penting dalam hubungannya dengan dengan proses adaptasi. Dengan kata lain, ada kecenderungan dari seseorang atau sekelompok orang untuk mencari tetap berhubungan dengan dan menetap bersama warga kelompok asalnya di tempat yang baru. Kedua, proses rekontruksi sejarah kehidupan seseorang atau sekelompok orang karena ada fase kehidupan baru terbentuk. Hal ini memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang atau sekelompok orang, karena latar sosial budaya yang berbeda dengan latar sosial budaya dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. Ketiga, proses rekafigurasi “proyek-proyek” etnik mereka. Dengan kata lain, seseorang atau sekelompok orang di tempat yang baru akan menyusun kembali dan menegaskan identitas kelompok atau kebudayaannya. Jadi, reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas budaya yang

dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya.

Kata reproduksi kebudayaan merupakan suatu budaya pada daerah lain yang diolah atau dibuat kembali pada daerah tertentu, sehingga dalam penelitian ini yaitu budaya batik Surakarta yang telah dibawa ke Gumelem Banjarnegara mengakibatkan Gumelem memiliki batik, namun Gumelem mereproduksi batik Surakarta tersebut menjadi batik Gumelem. Batik Gumelem yang direproduksi tersebut tidak meninggalkan budaya asalnya atau sejarahnya yaitu batik Surakarta, pada unsur motifnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Kajian Perkembangan Batik

Artikel yang ditulis oleh Dinastuty Mulia (2015: 213-222) yang berjudul "*Perkembangan Batik Lorog Pacitan Tahun 1980-2010*", mengungkapkan bahwa motif batik Lorog Pacitan terdapat tahapan yaitu era 1980-1990, era 1990-2000 dan era 2000-2010. Era 1980-1990 motif batik Lorog masih sederhana dengan menggunakan motif-motif klasik pengaruh dari Jogja dan Solo, seperti motif parang kusumo, ceplok, kawung, semen rama, dan sebagainya. Teknik pembuatan batik Lorog sebelum tahun 1980-an ialah teknik kerikan atau ngerok/nggirah, namun setelah tahun 1980-an teknik pembuatan batik yang digunakan pembatik batik Lorog beralih menggunakan teknik lorodan. Pada periode ini juga motif batik Lorog mulai mengembangkan motif tumbuh-tumbuhan dan hewan yang mengarah ke batik petani, misalnya motif merak brodol dan motif kembang kenikir. Era 1980 proses pewarnaan masih menggunakan warna gelap seperti coklat, soja dan nilo. Sementara pada era 1990 mulai intensif menggunakan warna batik pesisiran, seperti warna merah, hijau, kuning akibat pengaruh dari

Madura. Kemudian pada era 2000-2010 motif batik Lorog mulai menampakkan keeksistensinya karena kreativitas dan inovasi yang diciptakan para pembatik kian terlihat. Terlihat dari motif baru perpaduan antara motif klasik dan motif batik petani menjadi motif baru yang diciptakan oleh para pembatik untuk menarik perhatian pembeli, seperti motif pace sidoluhur, motif parang kusumo seling kembang pace dan motif kawung kupu pace.

Pada era 1980-1990 industri batik Lorog mengalami penurunan yang sangat drastis sebagai akibat dari tuntutan pasar dan pengaruh pukulan yang menyebabkan motif batik Lorog tergeser oleh motif kreasi dan inovasi baru serta tata warna yang cerah khas batik pesisiran. Kondisi ini tetap berlanjut pada era 1990-2000. Era 2000-2010 akibat dari perkembangan desain motif batik semakin berkembang didukung munculnya inovator motif batik Lorog Pacitan sehingga industri batik mulai menampakkan eksistensinya. Pada tahun 2007 dibentuknya paguyuban batik tulis Lorog juga ikut menjadi sarana yang baik bagi para pengrajin batik Lorog Pacitan. Peran pemerintah untuk mengembangkan sentra industri kerajinan batik Lorog Pacitan juga mulai menampakkan usahanya, terbukti dengan kerajinan batik menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Pacitan dengan pendekatan OVOP (One Village One Product).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengkaji tentang perkembangan motif batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

penulis terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada eksistensi perkembangan motif batik Lorog Pacitan dari tahun ke tahun, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu motif batik yang mempunyai nilai historis dari kebudayaan Keraton Surakarta.

Artikel yang ditulis oleh Pajar Hatma Indra Jaya (2013: 47-62) yang berjudul "*Kebijakan dan Pengembangan Masyarakat: Kisah Berkembangnya Batik Bantul*", mengungkapkan bahwa Batik banyak diproduksi oleh pengusaha skala rumah tangga di Bantul. Meskipun batik merupakan warisan budaya yang tak ternilai, namun usaha batik mengalami pasang surut sehingga membutuhkan rekayasa sosial untuk mengembalikan kejayaan batik. Perubahan sosial budaya yang terjadi di Yogyakarta memperlihatkan pakaian batik tidak lagi digunakan sebagai pakaian sehari-hari, hanya wanita tua Jawa yang masih menggunakan batik (tapih) sebagai pakaian sehari-hari, dengan demikian batik akan hilang seiring matinya generasi tua. Alih generasi batik (tapih) sebagai pakaian sehari-hari tidak berjalan mulus, terjadilah pemudaran cara berpakaian orang Jawa sehingga permintaan akan batik berkurang. Jika permintaan batik berkurang maka usaha batik akan mengalami masalah. Rekayasa sosial berupa kebijakan mempunyai peran yang signifikan dalam menyelamatkan usaha batik. Hal ini nampak dari perkembangan sentra industri batik di Bantul yang berkembang pesat sejak tahun 2007. Pemerintah Kabupaten Bantul mengeluarkan kebijakan guna membangkitkan usaha batik dengan cara rekayasa pasar menjadikan

batik sebagai pakaian dinas pegawai di Bantul. Sejak tahun 2007 Pemerintah Kabupaten Bantul mewajibkan setiap PNS menggunakan pakaian batik seminggu dua kali. Tidak hanya membuka pasar, Pemerintah Kabupaten Bantul juga berusaha melestarikan keterampilan batik dengan mengeluarkan Keputusan Bupati Bantul No. 05 A tahun 2010 yang menjadikan batik sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di sekolah dasar sehingga keahlian membatik akan bertahan di Bantul.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengkaji tentang perkembangan batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada perkembangan pengusaha batik di Bantul Yogyakarta yang mengalami perubahan sosial budaya pengguna batik, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu motif batik yang mempunyai nilai historis dari kebudayaan Keraton Surakarta.

Artikel yang ditulis oleh Guntur (2014: 8-18) yang berjudul “*Creation The Batik Motif Of Mojokerto Style Based On The Majapahit’s Temple Reliefs As Local Windows*”, mengungkapkan bahwa ada sembilan candi Majapahit yang memiliki relief. Relief candi tersebut menjadi sumber penting dari inspirasi untuk dieksplorasi dan dikembangkan dalam membangun karakter dari batik Mojokerto. Ornamen dan warna lokal pada candi Majapahit juga digunakan sebagai karakter dari batik Mojokerto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengkaji tentang perkembangan motif batik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu karakter motif batik Mojokerto terinspirasi dari kebudayaan lokal daerah, sedangkan fokus penelitian penulis menjelaskan mengenai motif batik yang direproduksi dan mempunyai nilai historis dari kebudayaan Keraton Surakarta.

Artikel yang ditulis oleh Haryanto dan Soni (2013: 32-40) yang berjudul *“Recent Future Research In Consumer Behavior: A Better Understanding Of Batik As Indonesian Heritage”*, mengungkapkan bahwa ada potensi yang baik untuk bisnis batik, misalnya batik merupakan produk budaya dari generasi ke generasi. Hambatan yang ada dalam bisnis batik, seperti berkurangnya dukungan pemerintah, bisnis masih berjalan sendiri-sendiri, dan kurangnya promosi. Antisipasi masa depan yang ada adalah kurangnya usaha ekstra untuk menghadapi persaingan. Para pengusaha kebanyakan hanya menggunakan rencana jangka pendek.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengkaji tentang batik dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada

faktor penyebab dan penghambat bisnis batik, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu motif batik yang mempunyai nilai historis dari kebudayaan Keraton Surakarta.

2. Kajian Reproduksi Kebudayaan

Artikel yang ditulis oleh Ermansyah (2005: 25-28) yang berjudul “*Ethnoscape Nuansa Baru Untuk Etnografi Di Dalam Antropologi*”, mengungkapkan kajian tentang mobilitas tidak hanya dipahami dari faktor pendorong dan penarik, konsekuensi ekonomi yang diperoleh seseorang dalam melakukan mobilitas, maupun kontribusi yang diberikan terhadap daerah asal. Mobilitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok dari suatu tempat ke tempat lainnya dapat dipahami melalui sudut pandang *ethnoscape*. Suatu sudut pandang yang menjelaskan seseorang atau sekelompok orang yang mengalami proses *deteritorialisasi* dan mereproduksi kebudayaannya di dalam latar sosial budaya yang berbeda dari suatu tempat di mana ia menjadi bagian sebelumnya. Kajian *ethnoscape* merupakan kajian yang bertipekan studi kasus dan cukup penting untuk dikembangkan, khususnya dalam kajian antropologi. Kajian ini memberikan pemahaman baru tentang konteks sosial budaya yang berubah yang memiliki corak masyarakat yang beragam dengan sistem nilai dan model ekspresi yang berbeda. Di samping itu, memberikan pemahaman tentang resistensi suatu kebudayaan yang diwujudkan melalui proses reproduksi kebudayaan dan perubahan bentuk-bentuk kebudayaan di dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kajian, yang sama-sama mengkaji tentang reproduksi kebudayaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian pada penelitian ini mobilitas yang dilakukan seseorang atau sekelompok di dalam latar sosial budaya yang berbeda mengalami proses *deteritorialisasi* dan mereproduksi kebudayaannya dilihat dari kajian *ethnoscape*, sedangkan fokus penelitian penulis yaitu motif batik yang mempunyai nilai historis dari kebudayaan Keraton Surakarta yang dikaji dengan konsep reproduksi kebudayaan.

3. Kerangka Konseptual

Konsep dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini menggunakan konsep reproduksi kebudayaan Appadurai.

a. Konsep Reproduksi Kebudayaan

Menurut Appadurai (1994) dan Ingold (1995) (dalam Abdullah, 2010: 41) yang menyatakan bahwa sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain, mengalami proses sosial budaya yang dapat memengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya. Pengelompokan baru, definisi sejarah kehidupan yang baru, dan pemberian makna identitas merupakan kekuatan di dalam mengubah berbagai ekspresi kultural dan tindakan-tindakan sosial para pendatang.

Hal ini berkaitan dengan penelitian penulis bahwa Panglima Keraton Surakarta yang datang ke Gumelem mengalami proses adaptasi dengan masyarakat yang ada di Gumelem. Panglima Keraton Surakarta yang membawa segala bentuk tradisi dari Keraton Surakarta dan salah satunya adalah tradisi batik. Tradisi batik ini dengan proses adaptasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat Gumelem. Namun, masyarakat Gumelem mengolah kembali budaya batik dari Keraton Surakarta yaitu pada unsur motif batik tanpa meninggalkan budaya asalnya yaitu budaya dari Keraton Surakarta. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat Gumelem tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan lebih terpengaruh dari tradisi budaya dari Keraton Surakarta.

Proses ini disebut proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2010:4).

Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua aspek:

ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual dengan kata lain hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Pemahaman tentang proses reproduksi kultural yang menyangkut bagaimana “kebudayaan asal” direpresentasikan dalam lingkungan baru masih sangat terbatas, penelitian kesukubangsaan umumnya menitikberatkan kebudayaan sebagai “pedoman” dalam adaptasi dan kelangsungan hidup sehingga lebih melihat aspek produksi dari sebuah kebudayaan. Sementara itu, aspek reproduksi yang menjadi kecenderungan baru di dalam menjelaskan perubahan-perubahan kontemporer (Appadurai, 1994; Hannerz, 1996; Olwig & Hastrup, 1997; Strathern, 1995), masih kurang diperhatikan. Dalam konteks Indonesia diskusi yang mengarah pada proses pemaknaan kembali kultur daerah asal ini masih bersifat baru, khususnya dalam memberikan pemahaman baru tentang konteks sosial budaya yang berubah-ubah.

Menurut Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah, 2010: 43) yang menjelaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu di satu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Di lain pihak, identitas asal yang telah menjadi bagian sejarah kehidupan seseorang tidak dapat

ditinggalkan begitu saja, bahkan kebudayaan asal cenderung menjadi pedoman dalam kehidupan di tempat yang baru.

Menurut Ermansyah (2005) dalam artikel Antropologi Sosial Budaya menyatakan bahwa :

Secara lebih rinci dapat dipahami bahwa keberadaan seseorang atau sekelompok di tempat baru dengan latar sosial budaya yang berbeda mewujudkan 3 (tiga) proses sosial, yang juga saling berkaitan. Pertama, pengelompokan kembali di dalam latar sosial budaya yang baru. Proses ini merupakan proses yang penting dalam hubungannya dengan dengan proses adaptasi. Dengan kata lain, ada kecenderungan dari seseorang atau sekelompok orang untuk mencari tetap berhubungan dengan dan menetap bersama warga kelompok asalnya di tempat yang baru. Kedua, proses rekonstruksi sejarah kehidupan seseorang atau sekelompok orang karena ada fase kehidupan baru terbentuk. Hal ini memiliki arti yang sangat berbeda bagi seseorang atau sekelompok orang, karena latar sosial budaya yang berbeda dengan latar sosial budaya dimana mereka menjadi bagian sebelumnya. Ketiga, proses refigurasi “proyek-proyek” etnik mereka. Dengan kata lain, seseorang atau sekelompok orang di tempat yang baru akan menyusun kembali dan menegaskan identitas kelompok atau kebudayaannya.

Jadi penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya.

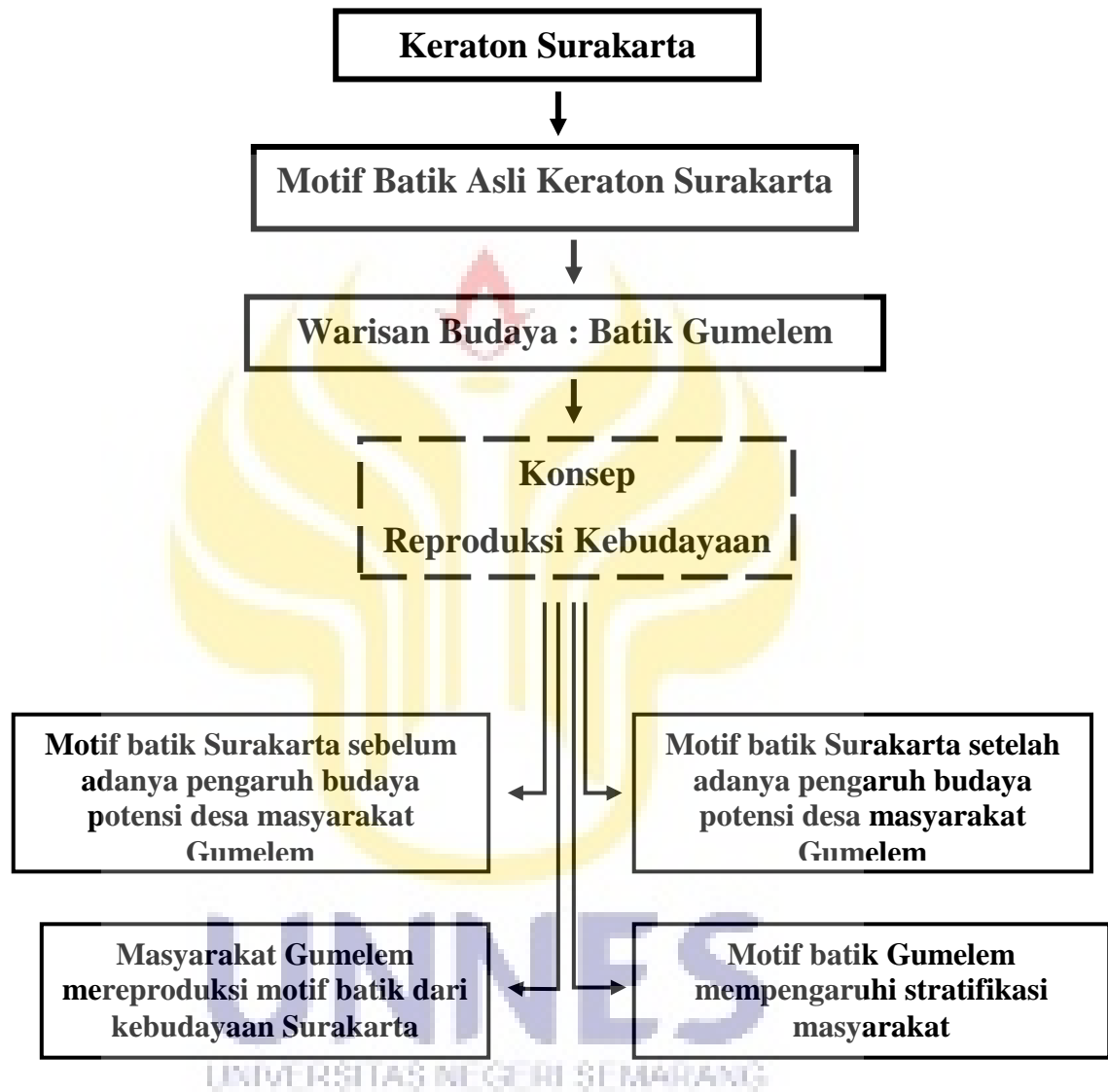
Terkait dengan penelitian ini, kata reproduksi kebudayaan sendiri merupakan suatu budaya pada daerah lain yang diolah atau dibuat kembali pada daerah tertentu, sehingga dalam penelitian ini yaitu budaya batik Surakarta yang telah dibawa ke Gumelem Banjarnegara mengakibatkan

Gumelem mempunyai batik, namun Gumelem mereproduksi batik Surakarta tersebut menjadi batik Gumelem. Batik Gumelem yang direproduksi tersebut tidak meninggalkan budaya asalnya atau sejarahnya yaitu batik Surakarta, pada unsur motifnya. Batik ini direproduksi oleh masyarakat Gumelem dengan mengombinasikan motif batik asli Keraton Surakarta dengan potensi desa masyarakat Gumelem sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa Panglima Keraton Surakarta yang diutus oleh Panembahan Senopati untuk mencari pusaka di sekitar daerah Banjarnegara, tepatnya di desa Gumelem. Panglima Keraton Surakarta tersebut memutuskan untuk menetap di desa Gumelem dan mengajarkan masyarakat desa Gumelem tradisi “*Ngamping*” atau disebut dengan tradisi menjahit (membatik). Adanya tradisi tersebut, Keraton Surakarta memesan batik dari desa Gumelem ini. Pada waktu itu, motif dan warna batik masih sama dengan motif dan warna dari Keraton Surakarta. Batik ini direproduksi oleh masyarakat Gumelem dengan mengombinasikan motif asli dari Keraton Surakarta dengan potensi desa, arsitektur candi, slogan masyarakat Banjarnegara, dan makanan khas Banjarnegara, sehingga muncul motif baru dengan warna yang baru pula.

Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penulisan mengenai “Motif Batik Gumelem Sebagai Reproduksi Budaya Keraton Surakarta”, dapat disimpulkan bahwa motif batik sebelum adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem adalah motif batik asli dari Keraton Surakarta. Motif batik ini setelah adanya pengaruh budaya lokal masyarakat Gumelem terbagi menjadi 2 jenis batik yaitu motif asli dari Keraton Surakarta disebut dengan motif klasik (*pakem*) dan motif baru yang disebut dengan motif kontemporer. Pada motif klasik (*pakem*) ini telah mengalami proses reproduksi kebudayaan dari motif asli dari Keraton Surakarta menjadi motif batik Gumelem dengan perbedaan warna dasarnya. Warna dasar pada motif asli Keraton Surakarta cenderung berwarna coklat kemerah-merahan sedangkan warna dasar motif klasik pada batik Gumelem cenderung hitam.

Masyarakat Gumelem mereproduksi motif batik dari kebudayaan Surakarta, karena untuk melestarikan atau *menguri-nguri* batik, agar budaya batik di Desa Gumelem tidak hilang, dan ingin mengembangkan batik Gumelem karena motif ini sangat erat kaitannya dengan Keraton Surakarta. Stratifikasi untuk motif batik Gumelem masih ada sampai saat ini, meski cara pandang yang berbeda. Motif yang dijadikan stratifikasi masyarakat Gumelem

yaitu motif wahyu temurun, motif sido luhur, motif udan liris dan motif barong. Motif kawung hanya untuk acara *slametan* dan biasanya digunakan oleh masyarakat umum untuk menghadap demang pada jaman kademangan.

B. Saran

Berkaitan dengan simpulan penelitian tersebut di atas, maka penulis memberikan sumbangan saran yang dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan terutama kepala pihak-pihak yang terkait. Saran tersebut disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi juragan batik

Supaya dapat mengembangkan dan melestarikan bentuk dasar motif batik tanpa meninggalkan keaslian ciri khas dari Keraton Surakarta.

2. Bagi pengrajin batik

Diharapkan dapat meneruskan dan mengembangkan kegiatan membatik agar lebih mengenal tentang ciri khas, motif, dan warna dari batik tulis

Gumelem yang masih erat kaitannya dengan batik Keraton Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Ermansyah. 2005. "Ethnoscape Nuansa baru untuk Etnografi di dalam Antropologi". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI Edisi 01*.
- Guntur. 2014. "Creation The Batik Motif Of Mojokerto Stylebased On The Majapahit's Temple Reliefs As Local Wisdom". *Jurnal Internasional Arts and Design Studies Vol.17, 2014*, diunduh melalui <http://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/10812> pada 20 januari 2016 pukul 17:15 WIB.
- Haryanto, dkk. 2013. "Recent Future Research In Consumer Behavior: A Better Understanding Of Batik As Indonesian Heritage". *Journal of Arts, Science & Commerce Vol.- IV, Issue - 4, Oct. 2013*, diunduh melalui www.researchersworld.com/vol4/.../Paper_04.pdf pada 20 januari 2016 pukul 17:30 WIB.
- Jaya. 2013. "Kebijakan Dan Pengembangan Masyarakat: Kisah Berkembangnya Batik Bantul". *Jurnal PMI Vol. X. No. 2, Maret 2013*.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulia, Dinastuty. 2015. "Perkembangan Batik Lorog Pacitan Tahun 1980-2010". *e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 3 No. 2, Juli 2015*.
- Rachman, dkk. 2010. *Banjarnegara Punya Batik Pesona Batik Gumelem*. Banjarnegara: Banjarnegara Corner.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara makna filosofis, cara pembuatan & industry batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN SUSUKAN
DESA GUMELEM KULON**

Alamat : Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kab. Banjarnegara 53475

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 140/190 /LL/VI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : ARIEF MACHBUB
Jabatan : Kepala Desa Gumelem Kulon
Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

Dengan ini memberikan menerangkan bahwa :

N a m a : SONIA ZAKIA
NIM : 3401412082
Fakultas : Ilmu Sosial
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi S1
Universitas : Universitas Negeri Semarang

telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi dengan mengambil permasalahan berjudul :

Motif Batik Gumelem Sebagai Reproduksi Budaya Keraton Surakarta.

Pada bulan April 2016 sampai dengan bulan Juni 2016 di wilayah Desa Gumelem Kulon.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gumelem Kulon, 9 Juni 2016

Kepala Desa Gumelem Kulon

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



ARIEF MACHBUB